

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Benih merupakan salah satu input penting bagi petani dalam meningkatkan produktifitas padi. Faktor yang dapat meningkatkan produktifitas padi ialah penggunaan benih unggul. Salah satunya ialah melalui perakitan dan pengembangan padi hibrida. Namun hingga saat ini belum satu pun varietas padi hibrida yang benar-benar berkembang dan diadopsi petani secara luas (Aderuskandar, 2008). Pada kondisi nyata, penerapan dan penerimaan petani terhadap teknologi baru seperti benih padi hibrida terbilang sulit karena para petani sudah terbiasa menggunakan benih padi konvensional atau benih padi inbrida.

Pengembangan padi hibrida di Indonesia berjalan sangat lambat yakni sekitar 0,5% dari total areal padi sekitar 12,5 juta hektar (Satoto et al., 2008). Hal ini disebabkan adanya pertimbangan dan keputusan petani untuk mengadopsi inovasi baru khususnya benih padi hibrida seperti masih terbatasnya jumlah varietas padi hibrida yang telah dilepas dan hasil penanaman F1 tidak dapat dibenihkan sedangkan umumnya petani menangkarkan benih sendiri (Satoto & Suprihatno, 2008) selain itu, penggunaan padi hibrida dirasa cukup sulit bagi para petani karena harga benihnya yang lebih mahal, serta harus membeli benih baru setiap kali akan tanam Puslitbangtan dalam Aderuskandar, (2010). Lionberger, (1968) mengatakan bahwa pada umumnya seseorang tidak langsung menerapkan suatu praktik atau ide setelah mendengar informasi tentang praktik atau ide tersebut. Menurut Aderuskandar (2010) padi hibrida hingga saat ini belum berkembang karena petani belum yakin dan belum melihat secara nyata kelebihan padi hibrida. Sehingga penanaman benih hibrida relatif kecil dikalangan petani.

Padi hibrida memiliki potensi produktivitas yang lebih tinggi daripada varietas unggul inbrida. Diketahui bahwa hasil padi hibrida berkisar antara 8-10 ton/Ha atau 10-30% lebih tinggi dibanding padi inbrida yang saat ini mendominasi areal pertanaman padi nasional, seperti IR64, Ciherang, dan Way Apo Buru (Aderuskandar, 2010). Selain mempunyai potensi hasil lebih tinggi dibandingkan varietas padi inbrida, padi hibrida juga mempunyai keunggulan pada karakteristik morfologi seperti perakaran kuat, anakan lebih banyak, jumlah

gabah per malai lebih banyak, dan bobot 1000 butir gabah isi yang lebih tinggi (BB Padi, 2015).

Padi hibrida berpotensi untuk dikembangkan di wilayah Jawa Timur (Balitbang, 2007). Hasil pengembangan padi hibrida pada tahun 2011 di Jawa Timur seluas 3.000 Ha ternyata bisa meningkatkan produktivitas padi hingga 13 ton GKP/Ha, sedangkan padi non hibrida potensi hasil mencapai 10 ton GKP/Ha (Nurasah&Herman, 2012). Salah satu daerah yang berada di Jawa Timur yang memiliki potensi wilayah pengembangan padi hibrida ialah Kota Batu. Teknologi baru seperti benih padi hibrida memberikan stimulus sebelum petani mengambil keputusan untuk mengadopsi benih padi hibrida. Ada beberapa faktor untuk berniat mengadopsi benih padi hibrida menurut (Ajzen, 1991) menyatakan bahwa *Theory of planned behavior* (TPB) merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* yang menyatakan bahwa niat untuk berperilaku yang ditentukan oleh tiga faktor yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Penelitian tentang mengadopsi benih padi hibrida dengan pendekatan *Theory of Planned Behavior* belum banyak dilakukan. Kebutuhan pangan secara terus menerus akan meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk. Sehingga peran inovasi seperti benih padi hibrida harus secara terus menerus harus diperbaiki, dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana niat petani untuk mengadopsi benih padi hibrida dengan menggunakan pendekatan teori perilaku yang terencana (*Theory of Planned Behavior*) sehingga dan merumuskan langkah-langkah yang tepat agar petani memahami manfaat dari benih padi hibrida. Sehingga dalam penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana niat, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan petani terhadap adopsi benih padi hibrida

## **1.2 Rumusan Masalah**

Inovasi pertanian dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan petani untuk meningkatkan produksi sehingga pendapatan petani juga mengalami kenaikan. Produksi tanaman pangan tergolong rendah terutama untuk komoditas padi. Mengingat semakin tergerusnya lahan pertanian setiap tahunnya, penggunaan

benih padi hibrida diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produksi padi di tengah berkurangnya lahan pertanian, tetapi inovasi padi hibrida tidak bisa langsung diterima oleh petani disebabkan teknik budidaya padi yang susah untuk diubah, sehingga kebanyakan petani masih memilih menggunakan benih padi non hibrida.

Ajzen, (1991) menyatakan bahwa sebelum seseorang memilih untuk mengadopsi benih padi hibrida didasari oleh suatu niat yang terbentuk dalam dirinya. Niat dibentuk dari tiga komponen utama yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Ketiga faktor tersebut dipengaruhai oleh faktor lain yaitu keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol, tetapi Ajzen, (2012) menyatakan bahwa *belief* (keyakinan) dapat berubah-ubah sesuai dengan faktor latar belakang yang dimiliki seseorang. Faktor latar belakang ini selain akan mempengaruhi keyakinan, pada akhirnya juga akan mempengaruhi niat. Sehingga dalam penelitian ini niat petani yang akan mengadopsi benih padi hibrida pada musim tanam berikutnya dianalisis menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Oleh karena itu, niat mengadopsi benih padi hibrida menjadi perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan petani terhadap niat mengadopsi benih padi hibrida pada musim tanam berikutnya?
2. Bagaimana pengaruh niat petani terhadap mengadopsi benih padi hibrida pada musim tanam berikutnya?

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi

1. Penelitian ini mendeskripsikan tentang niat, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan petani untuk mengadopsi benih padi hibrida pada musim tanam berikutnya.
2. Penelitian ini dilakukan di Kelompok Tani Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu dan dipilih 2 kelompok tani.
3. Teori yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior*.

4. Indikator yang digunakan untuk menganalisis pengaruh sikap petani terdiri dari hasil panen, pendapatan, tahan hama dan penyakit dan umur panen
5. Indikator yang digunakan untuk menganalisis pengaruh norma subjektif terdiri dari teman, keluarga, kelompok tani dan perusahaan benih
6. Indikator yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kontrol perilaku yang diperspesikan terdiri dari harga, kemudahan mendapatkan benih terjangkau, kesediaan benih, kemudahan cara pembayaran pembelian benih dan kemudahan pengaplikasian
7. Varietas unggul yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah varietas unggul hibrida

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan niat petani untuk mengadopsi benih padi hibrida pada musim tanam berikutnya.
2. Mendeskripsikan pengaruh sikap (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku (*perceived behavior control*) terhadap niat mengadopsi benih padi hibrida pada musim tanam berikutnya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi dinas pertanian atau balai penyuluhan dalam menjalankan program penyuluhan pertanian di daerah setempat dengan memperkenalkan keunggulan dan kelemahan varietas unggul padi hibrida.
2. Bahan rujukan bagi pembaca dalam pengetahuan tentang *Theory of Planned Behavior*.